BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung

4.1.1.1 Sejarah PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung

Sejarah adalah kejadian dimasa lampau yang berkaitan dengan masa sekarang, dimana kejadian tersebut diyakini kebenaranya. Begitu pula halnya dengan sejarah perkembangan PT. Kereta Api (Persero) Bandung melewati beberapa peristiwa yang penting sejalan dengan Negara Republik Indonesia. Menurut perkembangannya perkeretaapian di Indonesia mengalami berbagai tahap, antara lain :

a) Zaman Hindia Belanda
b) Zaman Pendudukan Jepang
c) Zaman Kemerdekaan Indonesia (1945-1950)
d) Zaman penyerahan kedaulatan (1950-Kini)

A. Zaman Hindia Belanda

Di Indonesia kereta api sudah dikenal sejak abad ke-19 dan dijalankan pertama kali tanggal 17 Juni 1868 antara Kota Semarang (Kemijen) dan Tanjung dengan jarak 26 Km, sebagai kelanjutan adanya perkeretaapian di Indonesia dimulai dengan pemasangan lalu lintas Semarang-Surakarta oleh NISM (Nedelands Indische Spoorweg Matschappy).

Pencakulan pertama untuk memasang lalu lintas tersebut dilakukan olehGubernur Jendral Sloet Van Beele di Semarang pada tanggal 12 Februari 1870, seluruhnya telah dibuka dan dipasang untuk umum. Lintas Jakarta-Bogor dimulai pemasangan pada tanggal 10 April 1868 dan selasai pada tahun 1873, pemasangan lalu lintas kereta apinya dilakukan oleh NISM kemudian diambil alih oleh SS (State Spoorwagon). Di Suimatra Barat pada bulan Juli 1891 telah dibuka Palu-Aer-Padang. Di Sumatra Utara telah dipasang lalu lintas Labuan-Medan pada tanggal 25 Juli 1886 oleh DSM (Deli Spoorweg Matscchappy). Di Sumatra Selatan pada tanggal 1912 dimulai dengan pemasangan Teluk Bentuk-Prabumulih, juga di Sulawesi pada tanggal 1 Julli 1923 telah dipasang lintas Kassar-Tekelar, disamping SS yang diusahakan oleh Hindia Belanda, terdapat juga 11 tempat perkeretaapian swasta di Jawa dan I di Semarang antara lain :

1. NV Nederlandsch Indische Spoorweg Matschappy (NISM)
2. NV Semarang Cherebon Straamtram Matschappy (SCS)
3. NV Semarang Joane Straamtram Matschappy (SJS)
4. NN Sarajoe Dal Straamtram Matschappy (SDS)
5. NV Oast Java Dal Straamtram Matschappy (SOS)
6. NV Modjokerto Straamtram Matschappy (MELSM)
7. NV Kediri Straamtram Matschappy (KSM)
8. NV Malang Straamtram Matschappy (MSM)
9. NV Pasuruan Straamtram Matschappy (PSM)
10. NV Probolinggo Straamtram Matschappy (PBSM)
11. NV Madura Straamtram Matschappy (MDSM)

12. NV Deli Straamtram Matschappy (DSM).

Peranan perkeretaapian swasta sebagai prasarana perekonomian pada waktu itu menimbangi peranan usaha pemerintah dengan nama Staat Spoorweg (SS). Pemerintah Belanda memasang jaringan-jaringan di Jawa yang diarahkan pada tujuan penyempurnaan administrasi pemerintah dalam rangka menjamin Keamana pertahanan dalam negri. Pemasangan jaringa Kereta Api di Aceh dilaksanakan oleh Departemen Penerangan (Department Van Corleg). Pada tahun 1917 pengesahan beralih dari militer (Dept. Penerangan) kepada SS dengan tujuan untuk mengamankan hasil usaha yang dinamakan ”PASIFIRATIS”.

B. Zaman Pendudukan Jepang

Dengan datangnya bala tentara Jepang, maka semua perkeretaapian di Indonesia disatukan dalam satu pimpinan. Di Jawa berada dibawah Angktatan Darat (Riyuku) dan disumatra dibawah Angkatan Laut (Kaigun). Di Jawa dinamakan SIYUKU SOKYUKU dan kemudian TEKINDO KYUKU dibagi menjadi tiga daerah bagian, yaitu :

1. Barat (Soibu Kyuku)
2. Tengah (Khubu Kyuku)
3. Timur (Tehu Kyuku)

Masing-masing daerah tersebut diatas dibagi lagi dalam inspeksi (Zimusoho) yang masing-masing berdiri sendiri dengan nama Keto Sumatra tetsudo (Aceh dan DSM), Seibu Sumatra Tetsudo (Jawa Barat), dan Nanbu Sumatra tetsudo (Sumatra selatan). Secara resmi pimpinan pusat dipegang oleh

pejabat sipil atau militer Jepang, meskipun pada kenyataannya pegawai bangsa Indonesia yang melaksanakan pekerjaanya.

C. Zaman Kemerdekaan Indonesia (1045 – 1950)

Di tahun 1945-1950 ini, seluruh rakyat Indonesia berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan tanah airnya. Perusahaan Kereta Api dengan nama Djawatan Kereta Api Republik Indonesia (DKARI) yang lahirnya tanggal 28 September 1945 dari semula telah menunjukan dan membuktikan untuk perjuangan kemerdekaan ini. Perjuangan para karyawan telah berhasil pula menyumbangkan jasa yang penting seperti :

1. Memudahkan anggota Republik Indonesia ke Yogyakarta
2. Angkutan Apsi
3. Angkutan beras untuk Indonesia
4. Angkutan rencana laskar ke Front

Pada masa itu juga berbagai kesulitan, hambatan, dan teknis operasional para karyawan yang secara improvisasi menutup kekurangan atau kebutuhan yang timbul.

D. Zaman Penyerahan Kedaulatan (1950-Kini)

Pada tanggal 25 Mei 1963 DKARI berubah menjadi PNKA (Perusahaan Negara Kereta Api) dimana pembiayaan untuk Kereta Api dilakukan berdasarklan Hit And Run Polliey dalam arti bilamana dapat dikemukakan dana-dana yang belum ada tujuannya, maka dana ini dipergunakan untuk keperluan PNKA.

Pada tanggal 15 September 1971 terjadi perubahan status dari PNKA menjadi PJKA (Perusahaan Jawatan Kereta Api), dan status pegawainya menjadi

pegawai negeri, hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah No. 44 dan No. 45 tahun 1974 pasal 23, yaitu bahwa PJKA merupakan unit organisasi dalam lingkungan Departemen Perhubungan, dimana kedudukan, tugas, fungsi, dan susunan organisasi diatur sendiri. Namun Peraturan Pemerintah No. 61 tahun 1971 baru terealisasi setelah dikeluarkan Surat Keputusan bersama antara Menkeu dan Menhub No.127/KMK/07/1979/KM.96/LD.302/PHB/79, juga dengan dikeluarkannya Keputusan Mentri Perhubungan No.SK,33/01.002/PHB/1979 yaitu mengenai pembentukan panitia likuidasi PNKA, maka tanggal 1 April 1979 secara resmi PNKA berubah menjadi PJKA.

Pada tanggal 23 Februari 1991 secara remi berubah status menjadi Perusahaan Umum Kereta Api (Perumka). Perubahan ini berdasarkan Keputusan Menteri Perhubungan No.8 tahun 1991. Menurut mentri perhubungan menimbang bahwa perubahan status bentuk usaha, Perusahaan Jawatan Kereta Api menjadi Perusahaan Kereta Api (PERUM) berdasarklan peraturan pemerintah No.57 tahun 1990 dipandang perlu merumuskan tugas, fungsi, dan susunan organisasi perusahaan dan pelayanan kereta Api. Sehubungan dengan alasan pengalihan bentuk PERJAN menjadi PERUM, pemerintah memandang perlu ditetapkannya Peraturan Pemerintah No.19/1998 tanggal 3 Februari 1998, Keputusan Presiden No.38/1999 tanggal 17 Mei 1999 dan Akta Notaris Imas Fatimah, Sh No.2 tanggal 1 Juni 1999, Perusahaan Umum Kereta Api berubah manjadi PT. Kereta Api (Persero).

4.1.1.2 Struktur Organisasi

Tujuan dibentuknya struktur organisasi dalam menjalankan aktivitas usaha

di PT Kereta Api (Persero) adalah memberikan gambaran secara umum tentang tugas dan wewenang kepada setiap karyawan yang terlibat dalam aktivitas perusahan, dari tugas tersebut diharapkan tiap – tiap karyawan dapat mengetahui tugas dan wewenang apa yang dijalankan atas perintah atasan serta kepada siapa mereka harus mempertanggungjawabkan tugas yang diembannya.

Adanya struktur organisasi yang baik bagi perusahaan merupakan hal yang paling penting yang dapat mempengaruhi efektif atau tidaknya cara kerja karyawan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan pimpinan perusahaan. Dalam hal ini pencapaian tujuannya digunakan untuk menentukan bentuk organisasi tersebut harus memperhatikan dasar pembagian kerja yang paling tepat bila ditetapkan dengan bentuk dan sifat perusahaan yang dipimpin. Adapun Struktur Organisasi pada PT. Kereta Api indonesia (Persero) Bandung dapat dilihat di bawah ini :

Susunan Organisasi Direktorat Keuangan Terdiri dari :

a) Sub Direktorat Pendanaan
    - Seksi Perencanaan Anggaran dan Pencarian Sumber Dana.
    - Seksi Pelaksanaan Otorisasi dan Pelaporan Pelaksanaan RKAP.
    - Seksi Pengendalian, Distribusi Dana dan Tata Usaha Kas Besar Kantor Pusat.
    - Seksi Perhitungan PSG, IMO, TAC, Transaksi Antar Unit Usaha dan Analisis Biaya.
b) Sub Direktorat Pendayagunaan Keuangan

- Seksi Administrasi Anggaran Kantor Pusat dan Peraturan Keuangan.
- Seksi Pengesahan Pembayaran.
- Seksi Perpajakan dan Asuransi.
- Seksi Administrasi Keuangan Umum.

c) Sub Direktorat Akuntansi

- Seksi Sistem Akuntansi dan Analisis Laporan Keuangan, Seksi Akuntansi Jawa dan Pengurus Barang Inventaris Kelayakan Milik Negara.
- Seksi Laporan Keuangan dan pelaksanaan Akuntansi Kantor Pusat.

Susunan Organisasi Direktorat Teknik terdiri dari :

a) Sub Direktorat Perencanaan Teknik

- Seksi Program Pembangunan Prasarana Pokok dan Sarana Perhitungan IMO dan TAC.
- Seksi Survei, Desain, Standarisasi dan Kelaikan Jalan Rel dan Jembatan.
- Seksi Survei, Desain, Standarisasi dan kelaikan sinyal, Telekomunikasi dan Listrik Tingkat Atas.
- Seksi Evaluasi, Pengendalian Pembangunan Prasarana Pokok dan Sarana.

b) Sub Direktorat Jalan Rel dan Jembatan

- Seksi Program Anggaran Pemeliharaan Jalan Rel dan Jembatan.
- Seksi Program Pemeliharaan Jalan Rel.

- Seksi Program Pemeliharaan Jembatan.
- Seksi Program Pendayagunaan Sarana Fasilitas Pemeliharaan Jalan Rel.

c) Sub Direktorat Tanah dan Bangunan

- Seksi Program Anggaran Pemeliharaan Tanah dan Bangunan.
- Seksi Program Pemeliharaan dan Status Tanah.
- Seksi Program Pemeliharaan dan Rekayasa Bangunan.

d) Sub Direktorat Sinyal, Telekomunikasi dan listrik

- Seksi Program Anggaran dan Pemeliharaan dan Perbaikan SITELIS.
- Seksi Program Pemeliharaan dan Perbaikan Sinyal.
- Seksi program pemeliharaan dan perbaikan telekomunikasi.
- Seksi program pemeliharaan dan perbaikan listrik.

e) Sub Direktorat Teknik Sarana

- Seksi Desain dan standarisasi sarana.
- Seksi kelaikan sarana.
- Seksi evaluasi dan pengendalian sarana.

Susunan Organisasi Pusat Perencanaan dan Pengembangan terdiri dari :

a) Bidang Rencana Jangka Panjang Perusahaan.

- Seksi Penyusunan Rencana Jangka Panjang.
- Seksi Pemantauan Pelaksanaan Jangka Panjang.

b) Bidang Penelitian Perencanaan Prasarana dan Sarana

- Seksi Penelitian dan Pengembangan Prasarana dan Sarana.
- Seksi Penelitian Pengembangan Prasarana dan Sarana.
- Seksi Quality Assurance.
- Seksi AMDAL Pembangunan Prasaran dan Sarana.

c) Bidang Informasi Manajemen perusahaan.

- Seksi Perencanaan Sistem Informasi dan Pemanfaatan Informasi Program Paket.
- Seksi Pengembangan Tenaga Kerja dan Jaringan.
- Seksi Pengembangan Perangkat Lunak.
- Seksi Pemeliharaan dan Pengoperasian Komputer.
- Seksi Data dan Manajemen perusahaan.
- Seksi Data dan Evaluasi Manajemen Perusahaan.

4.1.1.3 Job Description

Struktur organisasi tingkat pusat yang merupakan struktur organisasi garis dan staff berdasarkan Keputusan Menteri Perhubungan Darat nomor 8 tahun 1991 Jo. SK Direksi PERUMKA nomor KA/DT/30000/SK 1991. mengklasifikasikan fungsi dan tugasnya sebagai berikut :

I. Direktorat Keuangan

Direktorat Keuangan dipimpin oleh seorang direktur sebagai direksi yang bertanggung jawab kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Direktur Keuangan mempunyai tugas pokok membina dan mengelola keuangan, serta menetapkan kebijakan tentang pendanaan, pendayagunaan keuangan dan

akuntansi.Untuk menyelenggarakan tugas pokok sebagaimana disebutkan diatas, Direktorat keuangan mempunyai fungsi :

1. Penatausahaan kas besar, perhitungan Public Service Obligation (PSO), Infrastructure Maintanance and Operation (IMO), Track Acces Charge (TAC), transaksi antar unit usaha dan analisis perumusan dan penyusunan Rencana Kerja Anggaran Perusahaan (RKAP), perencanaan kebutuhan dan pencairan sumber dana, pelaksanaan otorisasi dan pengendalian anggaran, distribusi dana, serta penatausahaan biaya.
2. Perumusan, penyusunan dan pengendalian peraturan keuangan dan administrasi anggaran, pelaksanaan pengesahan anggaran, pelaksanaan pengesahan pembayaran, perhitungan penyelesaian dan pelaporan perpajakan, asuransi dan Tuntutan Ganti Rugi (TGR), serta melaksanakan kesekretariatan Direktorat keuangan.
3. Perumusan dan penyusunan sistem dan prosedur akuntansi, penyusunan laporan rugi / laba, pembuatan laporan keuangan, pembinaan akuntansi daerah, pelaksanaan buku kas stasiun, serta membina memeriksa kas, laporan keungan komplikasi DAOP di Jawa dan pengurusan barang inventaris.

Susunan Organisasi Direktorat Keuangan Terdiri dari :

a) Sub Direktorat Pendanaan

- Seksi Perencanaan Anggaran dan Pencarian Sumber Dana.
- Seksi Pelaksanaan Otorisasi dan Pelaporan Pelaksanaan RKAP.

- Seksi Pengendalian, Distribusi Dana dan Tata Usaha Kas Besar Kantor Pusat.
- Seksi Perhitungan PSG, IMO, TAC, Transaksi Antar Unit Usaha dan Analisis Biaya.

b) Sub Direktorat Pendayagunaan Keuangan

- Seksi Administrasi Anggaran Kantor Pusat dan Peraturan Keuangan.
- Seksi Pengesahan Pembayaran.
- Seksi Perpajakan dan Asuransi.
- Seksi Administrasi Keuangan Umum.

c) Sub Direktorat Akuntansi

- Seksi Sistem Akuntansi dan Analisis Laporan Keuangan, Seksi Akuntansi Jawa dan Pengurus Barang Inventaris Kelayakan Milik Negara.
- Seksi Laporan Keuangan dan pelaksanaan Akuntansi Kantor Pusat.

II. Direktorat Teknik

Direktorat teknik mempunyai tugas pokok merumuskan dan menyusun ketetapan kebijakan pembangunan, survei dan desain, standarisasi, kenaikan prasarana pokok dan sarana, pemeliharaan jalan rel dan jembatan, pemeliharaan asset tanah dan bangunan, pemeliharaan sinyal, telekomunikasi dan listrik, serta membawahi Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Balai Yasa Mekanik Jalan Rel, Balai Yasa Jembatan dan Balai Yasa Sinyal Telekomunikasi. Untuk menyelengarakan tugas pokok yang telah disebutkan diatas Direktorat Teknik mempunyai fungsi :

1. Perencanaan teknik.
2. Penyusunan program pemeliharaan jalan rel dan jembatan.
3. Penyusunan program pemeliharaan tanah dan bangunan.
4. Penyusunan program instansi sinyal, telekomunikasi dan listrik.
5. Survei dan desain, standarisasi dan kelaikan sarana.
6. Pemeliharaan dan perbaikan alat-alat berat / ringan fasilitas pemeliharaan jalan rel.
7. Pemeliharaan dan perbaikan serta produksi jembatan serta komponennya.
8. Pemeriharaan dan perbaikan sinyal dan telekomunikasi.

Susunan organisasi Direktorat Teknik terdiri dari :

a) Sub Direktorat Perencanaan Teknik
    - Seksi Program Pembangunan Prasarana Pokok dan Sarana Perhitungan IMO dan TAC.
    - Seksi Survei, Desain, Standarisasi dan Kelaikan Jalan Rel dan Jembatan.
    - Seksi Survei, Desain, Standarisasi dan kelaikan sinyal, Telekomunikasi dan Listrik Tingkat Atas.
    - Seksi Evaluasi, Pengendalian Pembangunan Prasarana Pokok dan Sarana.
b) Sub Direktorat Jalan Rel dan Jembatan
    - Seksi Program Anggaran Pemeliharaan Jalan Rel dan Jembatan.
    - Seksi Program Pemeliharaan Jalan Rel.
    - Seksi Program Pemeliharaan Jembatan.

- Seksi Program Pendayagunaan Sarana Fasilitas Pemeliharaan Jalan Rel.

c) Sub Direktorat Tanah dan Bangunan

- Seksi Program Anggaran Pemeliharaan Tanah dan Bangunan.
- Seksi Program Pemeliharaan dan Status Tanah.
- Seksi Program Pemeliharaan dan Rekayasa Bangunan.

d) Sub Direktorat Sinyal, Telekomunikasi dan listrik

- Seksi Program Anggaran dan Pemeliharaan dan Perbaikan SITELIS.
- Seksi Program Pemeliharaan dan Perbaikan Sinyal.
- Seksi program pemeliharaan dan perbaikan telekomunikasi.
- Seksi program pemeliharaan dan perbaikan listrik.

e) Sub Direktorat Teknik Sarana

- Seksi Desain dan standarisasi sarana.
- Seksi kelaikan sarana.
- Seksi evaluasi dan pengendalian sarana.

III. Pusat Perencanaan dan Pengembangan

Pusat Perencanaan dan Pengembangan mempunyai tugas pokok melaksanakan penyusunan dan pemantauan pelaksanaan program Rencana Jangka Panjang Perusahaan (RJPP), Penelitian dan Pengembangan (LITBANG) pembangunan prasarana dan sarana, serta penyusunan sistem informasi manajemen perusahaan. Untuk meyelenggarakan tugas pokok tersebut, pusat perencanan dan pengembangan mempunyai fungsi :

1. Penyusunan dan pemantauan pelaksanaan program.
2. Perumusan, penelitian dan pengembangan prasarana dan sarana, jaminan kualitas dan AMDAL pembangunan prasarana dan sarana.
3. Perumusan dan penyusunan program pembangunan sistem informasi manajemen perusahaan.

Pusat Perencanaan dan Pengembangan terdiri dari :

a) Bidang Rencana Jangka Panjang Perusahaan.
    - Seksi Penyusunan Rencana Jangka Panjang.
    - Seksi Pemantauan Pelaksanaan Jangka Panjang.

b) Bidang Penelitian Perencanaan Prasarana dan Sarana
    - Seksi Penelitian dan Pengembangan Prasarana dan Sarana.
    - Seksi Penelitian Pengembangan Prasarana dan Sarana.
    - Seksi Quality Assurance.
    - Seksi AMDAL Pembangunan Prasaran dan Sarana.

c) Bidang Informasi Manajemen perusahaan.
    - Seksi Perencanaan Sistem Informasi dan Pemanfaatan Informasi Program Paket.
    - Seksi Pengembangan Tenaga Kerja dan Jaringan.
    - Seksi Pengembangan Perangkat Lunak.
    - Seksi Pemeliharaan dan Pengoperasian Komputer.
    - Seksi Data dan Manajemen perusahaan.
    - Seksi Data dan Evaluasi Manajemen Perusahaan.

4.1.1.4 Kegiatan PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung

Kegiatan perusahaan adalah misi pokok dalam menyelenggarakan angkutan secara masal, baik angkutan penumpang maupun angkutan barang dalam perekonomian negara. Dalam hal ini, bukan sebagai alat bantu untuk menghasilkan laba maupun sebagai alat pemerintahan. Selain fungsi tersebut, ada juga fungsi untuk menyediakan pengoperasian, pendayagunaan, pemeliharaan, perbaikan dan pengembangan sarana angkutan diatas rel dan usaha lainnya yang dapat menunjang tercapainya tujuan perusahaan.

Setelah PERUMKA berubah status menjadi PT. Kereta Api (Persero) Bandung. Kegiatannya tidak hanya memberikan pelayanan jasa angkutan massal kepada masyarakat (social oriented) tetapi juga sekaligus berorientasi pada laba (Profit oriented).

Adapun sifat usaha PT. Kereta Api (Persero) Bandung adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan pelayanan bagi pemanfaatan umum sekaligus memupuk keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan.
2. Mengusahakan pelayanan jasa angkutan kereta api dalam rangka memeperlancar arus perpindahan orang atau barang secara massal untuk menunjang pembangunan nasional.

Tujuan dari perusahaan yang meliputi berbagai kegiatan adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan jasa angkutan yang dapat memberikan manfaat bagi kepentingan umum.

2. Mendorong pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik dan budaya.
3. Meningkatkan pangsa pasar angkutan dalam kaitannya dengan system persaingan.

4.1.2 Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Sebelum dianalisis, data hasil penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk menguji apakah alat ukur yang digunakan berupa butir item pernyataan yang diajukan kepada responden telah mengukur secara cermat dan tepat apa yang ingin diukur pada penelitian ini.

4.1.2.1 Uji Validitas

Uji validasi ditujukan untuk menguji sejauh mana alat ukur dalam hal ini kuesioner mengukur apa yang ingin diukur. Pengujian validasi dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing item skor dengan total skor. Teknik analisis yang digunakan adalah koefisien korelasi *product-moment pearson,* sebagai berikut :

$$r = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\left[n\sum X^2 - \left(\sum X\right)^2 n\sum Y^2 - \left(\sum Y\right)^2\right]}}$$

Butir yang mempunyai korelasi positif dengan skor total serta korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa butir tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah r = 0,30 (Sugiyono, 2009:172).

Adapun hasil uji validitas kuesioner untuk variabel yang diteliti disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Variabel Asimetri Informasi

Item	r korelasi	r kritis	keterangan
1	0.38	0.3	valid
2	0.408	0.3	valid
3	0.504	0.3	valid
4	0.683	0.3	valid
5	0.576	0.3	valid

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013

Tabel 4.2
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Variabel Kualitas Audit

Item	r korelasi	r kritis	keterangan
6	0.747	0.3	valid
7	0.49	0.3	valid
8	0.568	0.3	valid
9	0.707	0.3	valid
10	0.374	0.3	valid
11	0.621	0.3	valid
12	0.482	0.3	valid
13	0.822	0.3	valid
14	0.354	0.3	valid
15	0.648	0.3	valid

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013

Tabel 4.3
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Variabel Manajemen Laba

Item	r korelasi	r kritis	keterangan
16	0.637	0.3	valid
17	0.527	0.3	valid
18	0.555	0.3	valid
19	0.629	0.3	valid
20	0.607	0.3	valid
21	0.559	0.3	valid
22	0.521	0.3	valid
23	0.614	0.3	valid
24	0.54	0.3	valid
25	0.501	0.3	valid

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013

Pada ke-tiga tabel di atas terlihat bahwa seluruh item pernyataan memiliki koefisien validitas yang lebih besar dari r-kritis 0,3, sehingga item-item untuk semua variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

4.1.2.2 Uji Reliabilitas

Analisis reliabilitas merupakan salah satu ciri utama instrumen pengukuran yang baik. Reliabilitas sering disebut juga sebagai keterpercayaan, keandalan, keajegan, konsisten dan sebagainya, namun ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Tinggi rendahnya reliabilitas secara empiris ditujukan oleh suatu angka yang disebut koefesien reliabiltas, walaupun secara teoritis besarnya koefisien berkisar antara 0,00-1,00 dan juga dapat bertanda *positif* (+) maupun *negatif* (-). Dalam hal reliabilitas, koefesien yang besarnya kurang dari nol (0,00) tidak ada artinya karena interpretasi reliabilitas selalu mengacu pada koefisien yang positif. Pada penelitian ini digunakan metode pengukuran reliabilitas *Alpha Cronbach*, dengan kriteria besarnya koefisien reliabilitas minimal harus dipenuhi oleh suatu alat ukur adalah 0,70 yang berarti bahwa secara keseluruhan alat ukur telah memiliki konsistensi internal yang dapat diandalkan.

Metode uji reliabilitas yang digunakan adalah dengan nilai atau cronbach's alpha dengan rumus :

$$r_i = \frac{k}{(k-1)}\left[1 - \frac{\sum s_i^2}{St^2}\right]$$

Dimana : r = Nilai Reliabilitas
K = Jumlah item

$\sum S_i^2$ = Jumlah item

St^2 = Varian total

Sedangkan rumus untuk varian total dari varian item adalah :

$$St^2 = \frac{\sum Xt^2}{n} - \frac{(\sum Xt)^2}{n^2} \quad Si^2 = \frac{Jki}{n} - \frac{JKs}{n^2}$$

Keterangan Jki = Jumlah kuadran seluruh skor item
JKs = Jumlah kuadran subyek

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai reliabilitasnya :

$$r_i = \frac{k}{(k-1)}\left[1 - \frac{\sum S_i^2}{St^2}\right]$$

Tabel 4.4
Hasil uji reliabilitas kuesioner penelitian

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Nilai Kritis	Keterangan
Asimetri Informasi	0,888	0.70	Reliabel
Kualitas Audit	0,819	0.70	Reliabel
Manajemen Laba	0,878	0.70	Reliabel

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013

Nilai reliabilitas butir pernyataan pada kuesioner masing-masing variabel yang sedang diteliti lebih besar dari 0,70 hasil ini menunjukkan bahwa butir-butir peryataan pada kuesioner andal untuk mengukur variabelnya.

4.1.3 Analisis Deskriptif

Gambaran data hasil tanggapan responden dapat digunakan untuk memperkaya pembahasan, melalui gambaran data tanggapan responden dapat diketahui bagaimana kondisi setiap indikator variabel yang sedang diteliti. Agar lebih mudah dalam menginterpretasikan variabel yang sedang diteliti, dilakukan

kategorisasi terhadap tanggapan responden berdasarkan persentase skor tanggapan responden. Prinsip kategorisasi jumlah skor tanggapan responden menurut Umi Narimawati (2011:45) yaitu berdasarkan persentase skor jawaban responden dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Skor Total} = \frac{\text{Skor Aktual}}{\text{Skor Ideal}} \text{ X } 100\%$$

Sumber : Umi Narimawati (2010:45)

Keterangan:
Skor aktual = jumlah skor jawaban responden
Skor ideal = jumlah skor maksimum (jumlah responden × jumlah pernyataan × 5)

Penjelasan bobot nilai skor aktual dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Kriteria Presentase Tanggapan Responden

No	% Jumlah Skor	Kriteria
1.	20.00% - 36.00%	Tidak Baik
2.	36.01% - 52.00%	Kurang Baik
3.	52.01% - 68.00%	Cukup Baik
4.	68.01% - 84.00%	Baik
5.	84.01% - 100%	Sangat Baik

Sumber : Umi Narimawati (2010:46)

4.1.3.1 Analisis Deskriptif Asimetri Informasi (X1)

Pengaruh variable Asimetri Informasi akan terungkap melalui jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan pada kuesioner. Variabel Asimetri Informasi diukur menggunakan 2 (dua) indikator yaitu *Adverse Selection* (Pilihan yang merugikan) dan *Moral Hazard* (Penyimpangan Perilaku).

1. *Adverse Selection* (Pilihan yang merugikan)

Indikator *Adverse Selection* (Pilihan yang merugikan) dalam variabel asimetri informasi (X1) diukur menggunakan 3 butir pernyataan.

Tabel 4.6
Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator
***Adverse Selection* (Pilihan yang merugikan)**

No.	Pernyataan		Skor Jawaban					% Skor Aktual
			1	2	3	4	5	
1	Salah satu pihak memiliki kemanfaatan informasi melebihi pihak lain akan menyebabkan terjadinya perbedaan informasi yang menimbulkan terjadinya kerugian bagi salah satu pihak	F	3	13	4	3	2	63
		%	12.00	52.00	16.00	12.00	8.00	50.40
2	Salah satu pihak atau lebih yang melangsungkan/akan melangsungkan suatu transaksi usaha memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain	F	9	6	4	4	2	59
		%	36.00	24.00	16.00	16.00	8.00	47.20
3	Salah satu pihak lebih mengetahui input & output yang berkaitan dengan aktivitas dan tanggung jawabnya	F	5	9	7	2	2	62
		%	20.00	36.00	28.00	8.00	8.00	49.60
	Total Skor							**184 49.06%**

Melalui tanggapan responden pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa pada indikator *adverse selection* sudah dilakukan dengan kurang baik, Hal ini bisa diketahui dari persentase akumulasi skor jawaban responden sebesar 49.06% berada diantara 36.01% - 52.00% dan termasuk dalam kategori kurang baik.

2. *Moral Hazard* (Penyimpangan perilaku)

Indikator *moral hazard* (Penyimpangan perilaku) dalam variabel asimetri informasi (X1) diukur menggunakan 2 butir pernyataan.

Tabel 4.7
Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator
***Moral Hazard* (Penyimpangan perilaku)**

No.	Pernyataan		Skor Jawaban					% Skor Aktual
			1	2	3	4	5	
4	Manajer memiliki kemanfaatan informasi prospek perusahaan melebihi pemegang saham maupun pemberi pinjaman	F	5	7	11	1	1	61
		%	20.00	28.00	44.00	4.00	4.00	48.80
5	Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman	F	6	9	4	5	1	61
		%	24.00	36.00	16.00	20.00	4.00	48.80
	Total Skor							**122 48.80%**

Melalui tanggapan responden pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa pada indikator Moral Hazard dilakukan dengan kurang baik, Hal ini bisa diketahui dari persentase akumulasi skor jawaban responden sebesar 48.80% berada diantara 36.01% - 52.00% dan termasuk dalam kategori kurang baik.

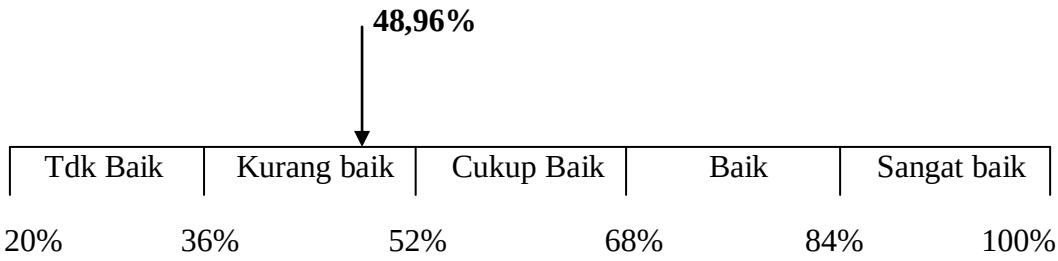
Untuk mengetahui gambaran empirik secara keseluruhan tentang variabel asimetri informasi maka dilakukan perhitungan persentase skor jawaban responden pada setiap indikator. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil seperti tampak dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Persentase Skor Jawaban Responden Mengenai
Variabel Asimetri Informasi (X1)

Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual	Kriteria
Adverse Selection	184	375	49.06%	Kurang Baik
Moral Hazard	122	250	48.80%	Kurang Baik
Total	306	625	48.96%	Kurang Baik

(Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2013)

Selanjutnya persentase total skor jawaban responden pada tabel 4.8 di atas tersebut diinterpretasikan ke dalam tabel skala penafsiran persentase skor jawaban responden yang disajikan pada gambar sebagai berikut:



Gambar diatas memperlihatkan bahwa hasil perhitungan persentase total skor dari variabel asimetri informasi sebesar 48.96% berada di antara interval 36.01% - 52.00%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel asimetri informasi berada dalam kategori kurang baik.

4.1.3.2 Analisis Deskriptif Kualitas Audit (X2)

Pengaruh Variabel Kualitas Audit (X2) terungkap melalui jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan pada kuesioner. Variabel Kualitas Audit (X2) diukur menggunakan 4 (empat) indikator yaitu Deteksi Salah Saji, Kesesuaian dengan SPAP, Kepatuhan terhadap SOP dan Resiko Audit dioperasionalisasikan menjadi 10 butir pernyataan.

1. Deteksi Salah Saji

Indikator Deteksi Salah Saji dalam variabel kualitas audit (X2) diukur menggunakan 2 butir pernyataan.

Tabel 4.9
Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Deteksi Salah Saji

No.	Pernyataan		Skor Jawaban					% Skor Aktual
			1	2	3	4	5	
6	Auditor tidak harus dapat mendeteksi salah saji material yang ada dalam suatu asersi	F	3	8	9	3	2	68
		%	12.00	32.00	36.00	12.00	8.00	54.40
7	Auditor selalu melaporkan tentang adanya pelanggaran kepada kliennya	F	7	7	10	1	0	55
		%	28.00	28.00	40.00	4.00	0.00	44.00
	Total Skor							**123 49.20%**

Melalui tanggapan responden pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa pada indikator Deteksi Salah Saji sudah dilakukan dengan kurang baik, Hal ini bisa diketahui dari persentase akumulasi skor jawaban responden sebesar 49.20% berada diantara 36.01% - 52.00% dan termasuk dalam kategori kurang baik.

2. Kesesuaian dengan SPAP

Indikator Kesesuaian dengan SPAP dalam variabel kualitas audit (X2) diukur menggunakan 2 butir pernyataan.

Tabel 4.10
Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Kesesuaian dengan SPAP

No.	Pernyataan		Skor Jawaban					% Skor Aktual
			1	2	3	4	5	
8	Auditor harus memahami Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)	F	5	9	7	1	3	63
		%	20.00	36.00	28.00	4.00	12.00	50.40
9	Auditor tidak harus menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaan laporan	F	7	11	5	0	2	54
		%	28.00	44.00	20.00	0.00	8.00	43.20
	Total Skor							**117 46.80%**

Melalui tanggapan responden pada tabel 4.10 dapat diketahui bahwa pada indikator Kesesuaian dengan SPAP dilakukan dengan kurang baik, Hal ini bisa diketahui dari persentase akumulasi skor jawaban responden sebesar 46.80% berada diantara 36.01% - 52.00% dan termasuk dalam kategori kurang baik.

3. Kepatuhan terhadap SOP

Indikator Kepatuhan terhadap SOP dalam variabel kualitas audit (X2) diukur menggunakan 3 butir pernyataan.

Tabel 4.11
Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Kepatuhan terhadap SOP

No.	Pernyataan		Skor Jawaban					% Skor Aktual
			1	2	3	4	5	
10	Auditor dalam melakukan proses audit harus berpedoman pada	F	4	8	11	0	2	63
		%	16.00	32.00	44.00	0.00	8.00	50.40

	SOP yang ada							
11	Dalam melaksanakan tugas, auditor merencanakan materialitas atas laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang berlaku umum di Indonesia	F	6	8	11	0	0	55
		%	24.00	32.00	44.00	0.00	0.00	44.00
12	Dalam melaksanakan audit, auditor tidak harus mematuhi kode etik yang ditetapkan	F	1	12	9	1	2	66
		%	4.00	48.00	36.00	4.00	8.00	52.80
	Total Skor							**184 49.06%**

Melalui tanggapan responden pada tabel 4.11 dapat diketahui bahwa pada indikator Kepatuhan terhadap SOP dilakukan dengan kurang baik, Hal ini bisa diketahui dari persentase akumulasi skor jawaban responden sebesar 49.06% berada diantara 36.01% - 52.00% dan termasuk dalam kategori kurang baik.

4. Resiko Audit

Indikator Resiko Audit dalam variabel kualitas audit (X2) diukur menggunakan 3 butir pernyataan.

Tabel 4.12
Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Resiko Audit

No.	Pernyataan		Skor Jawaban					% Skor Aktual
			1	2	3	4	5	
13	Kualitas Audit berkaitan dengan kemampuan auditor mengidentifikasi resiko bisnis klien secara tepat waktu	F	2	11	11	0	1	62
		%	8.00	44.00	44.00	0.00	4.00	49.60
14	Kualitas Audit berkaitan dengan ada tidaknya tuntutan	F	2	10	10	2	1	65
		%	8.00	40.00	40.00	8.00	4.00	52.00

	hukum pada auditor dari pihak-pihak yang dirugikan atas auditnya							
15	Terbatasya waktu dalam mengaudit menjadikan auditor memperoleh bukti kurang maksimal	F	5	11	6	2	1	58
		%	20.00	44.00	24.00	8.00	4.00	46.40
	Total Skor							**185 49.33%**

Melalui tanggapan responden pada tabel 4.12 dapat diketahui bahwa pada indikator Resiko Audit dilakukan dengan kurang baik, Hal ini bisa diketahui dari persentase akumulasi skor jawaban responden sebesar 49.33% berada diantara 36.01% - 52.00% dan termasuk dalam kategori kurang baik.

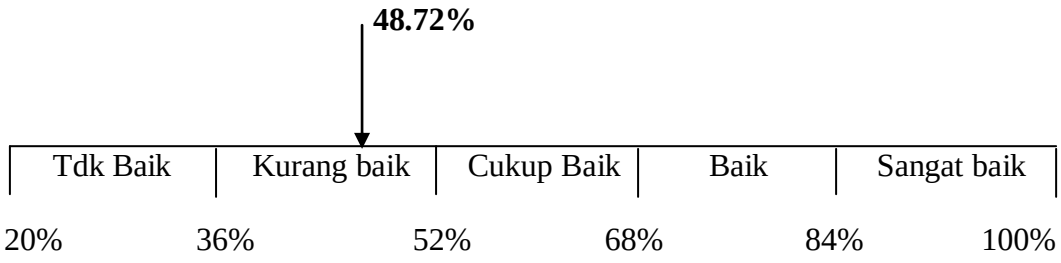
Untuk mengetahui gambaran empirik secara keseluruhan tentang Kualitas Audit maka dilakukan perhitungan persentase skor jawaban responden pada setiap indikator. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil seperti tampak dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.13
Persentase Skor Jawaban Responden Mengenai Indikator Kualitas Audit (X2)

Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual	Kriteria
Deteksi Salah Saji	123	250	49.20%	Kurang Baik
Kesesuaian dengan SPAP	117	250	46.80%	Kurang Baik
Kepatuhan terhadap SOP	184	375	49.06%	Kurang Baik
Resiko Audit	185	375	49.33%	Kurang Baik
Total	609	1250	48.72%	Kurang Baik

(Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2013)

Selanjutnya persentase total skor jawaban responden pada tabel 4.13 di atas tersebut diinterpretasikan ke dalam tabel skala penafsiran persentase skor jawaban responden yang disajikan pada gambar sebagai berikut:



Gambar diatas memperlihatkan bahwa hasil perhitungan persentase total skor dari variabel asimetri informasi sebesar 48.72% berada di antara interval 36.01% - 52.00%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit berada dalam kategori kurang baik.

4.1.3.3 Analisis Deskriptif Manajemen Laba (Y)

Pengaruh Manajemen laba akan terungkap melalui jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan pada kuesioner. Manajemen Laba diukur menggunakan 6 (enam) indikator *Bonus Scheme* (Rencana bonus), *Debt Covenant* (Kontrak utang jangka panjang), *Political Motivation* (Motivasi politik), *Taxation Motivation* (Motivasi perpajakan), Pergantian Direksi dan Initial *Public Offering* (Penawaran perdana) yang dioperasionalisasikan menjadi 10 butir pernyataan.

1. *Bonus Scheme* (Rencana bonus)

Indikator *Bonus Scheme* (Rencana bonus) dalam variabel Manajemen laba (Y) diukur menggunakan 2 butir pernyataan.

Tabel 4.14
Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator
***Bonus Scheme* (Rencana bonus)**

No.	Pernyataan		Skor Jawaban					% Skor Aktual
			1	2	3	4	5	
16	Manajer perusahaan yang mendapatkan rencana bonus akan memilih kebijakan akuntansi yang sedikit konservatif dibandingkan dengan manajer perusahaan tanpa rencana bonus	F	2	4	15	3	1	72
		%	8.00	16.00	60.00	12.00	4.00	57.60
17	Manajer dengan rencana bonus akan menghindari metode akuntansi yang mungkin melaporkan net income lebih rendah	F	0	6	13	5	1	76
		%	0.00	24.00	52.00	20.00	4.00	60.80
	Total Skor							**148 59.20%**

Melalui tanggapan responden pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa pada indikator *Bonus Scheme* sudah dilakukan dengan cukup baik, Hal ini bisa diketahui dari persentase akumulasi skor jawaban responden sebesar 59.20% berada diantara 52.01% - 68.00% dan termasuk dalam kategori cukup baik.

2. Debt Covenant (Kontrak utang jangka panjang)

Indikator *Debt Covenant* (Kontrak utang jangka panjang) dalam variabel manajemen laba (Y) diukur menggunakan 1 butir pernyataan.

Tabel 4.15
Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator
***Debt Covenant* (Kontrak utang jangka panjang)**

No.	Pernyataan		Skor Jawaban					% Skor Aktual
			1	2	3	4	5	
18	Kontrak hutang jangka panjang merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur	F	2	2	14	4	3	79
		%	8.00	8.00	56.00	16.00	12.00	63.20
	Total Skor							**79 63.20%**

Melalui tanggapan responden pada tabel 4.15 dapat diketahui bahwa pada indikator *Debt Covenant* dilakukan dengan cukup baik, Hal ini bisa diketahui dari persentase akumulasi skor jawaban responden sebesar 63.20% berada diantara 52.01% - 68.00% dan termasuk dalam kategori cukup baik.

3. *Political Motivation* (Motivasi politik)

Indikator *Political Motivation* (Motivasi politik) dalam variabel manajemen laba (Y) diukur menggunakan 2 butir pernyataan.

Tabel 4.16
Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator
***Political Motivation* (Motivasi politik)**

No.	Pernyataan		Skor Jawaban					% Skor Aktual
			1	2	3	4	5	
19	Perusahaan yang berkecimpung dibidang penyediaan fasilitas bagi kepentingan orang banyak secara politik akan mendapat	F	4	8	5	3	5	72
		%	16.00	32.00	20.00	12.00	20.00	57.60

	perhatian dari pemerintah dan masyarakat							
20	Aspek politik tidak dapat dilepaskan dari sebuah perusahaan yang besar dan strategis	F	2	4	6	6	7	87
		%	8.00	16.00	24.00	24.00	28.00	69.60
Total Skor								**159 63.60%**

Melalui tanggapan responden pada tabel 4.16 dapat diketahui bahwa pada indikator *Political Motivation* sudah dilakukan dengan cukup baik, Hal ini bisa diketahui dari persentase akumulasi skor jawaban responden sebesar 63.60% berada diantara 52.01% - 68.00% dan termasuk dalam kategori cukup baik.

4. *Taxation Motivation* (Motivasi perpajakan)

Indikator *Taxation Motivation* (Motivasi perpajakan) dalam variabel manajemen laba (Y) diukur menggunakan 1 butir pernyataan.

Tabel 4.17
Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Taxation Motivation (Motivasi perpajakan)

No.	Pernyataan		Skor Jawaban					% Skor Aktual
			1	2	3	4	5	
21	Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan	F	1	6	12	3	3	76
		%	4.00	24.00	48.00	12.00	12.00	60.80
	Total Skor							**76 60.80%**

Melalui tanggapan responden pada tabel 4.17 dapat diketahui bahwa pada indikator *Taxation Motivation* sudah dilakukan dengan kurang baik, Hal ini bisa diketahui dari persentase akumulasi skor jawaban responden sebesar 60.80% berada diantara 52.01% - 68.00% dan termasuk dalam kategori cukup baik.

5. Pergantian Direksi

Indikator Pergantian Direksi dalam variabel manajemen laba (Y) diukur menggunakan 2 butir pernyataan.

Tabel 4.18
Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Pergantian Direksi

No.	Pernyataan		Skor Jawaban					% Skor Aktual
			1	2	3	4	5	
22	Direksi mendekati masa akhir penugasan akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya	F	2	5	11	5	2	75
		%	8.00	20.00	44.00	20.00	8.00	60.00
23	Direksi yang kurang berhasil memperbaiki kinerja perusahaan akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya	F	3	3	14	5	0	71
		%	12.00	12.00	56.00	20.00	0.00	56.80
	Total Skor							**146 58.40%**

Melalui tanggapan responden pada tabel 4.18 dapat diketahui bahwa pada indikator Pergantian Direksi sudah dilakukan dengan cukup baik, Hal ini bisa diketahui dari persentase akumulasi skor jawaban responden sebesar 58.40% berada diantara 52.01% - 68.00% dan termasuk dalam kategori cukup baik.

6. *Initial Public Offering* (Penawaran perdana)

Indikator *Initial Public Offering* (Penawaran perdana) dalam variabel manajemen laba (Y) diukur menggunakan 2 butir pernyataan.

Tabel 4.19
Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator *Initial Public Offering* (Penawaran perdana)

No.	Pernyataan		Skor Jawaban					% Skor Aktual
			1	2	3	4	5	
24	Penawaran perdana merupakan sumber informasi yang penting bagi seorang investor	F	1	7	10	5	2	75
		%	4.00	28.00	40.00	20.00	8.00	60.00
25	Dalam penawaran perdana, penggunaan informasi secara luas oleh investor dan analisis keuangan untuk melindungi nilai sekuritasnya, dapat menciptakan dorongan manajer untuk memanipulasi laba dalam usahanya untuk mempengaruhi kinerja sekuritas jangka pendek	F	2	7	14	2	0	66
		%	8.00	28.00	56.00	8.00	0.00	52.80
	Total Skor							**141 56.40%**

Melalui tanggapan responden pada tabel 4.19 dapat diketahui bahwa pada indikator *Initial Public Offering* sudah dilakukan dengan cukup baik, Hal ini bisa diketahui dari persentase akumulasi skor jawaban responden sebesar 56.40% berada diantara 52.01% - 68.00% dan termasuk dalam kategori cukup baik.

Untuk mengetahui gambaran empirik secara keseluruhan tentang Manajemen Laba maka dilakukan perhitungan persentase skor jawaban responden

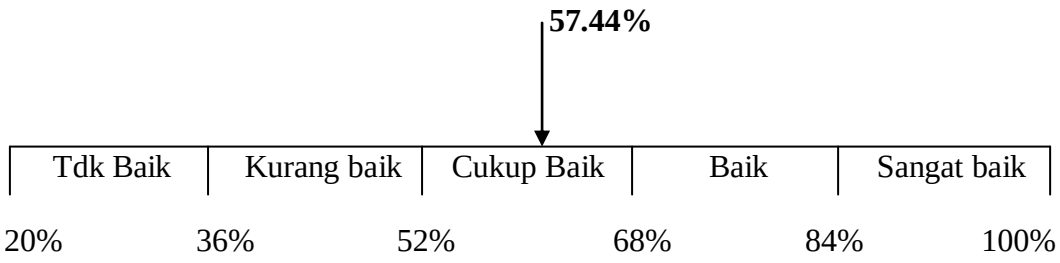
pada setiap indikator. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil seperti tampak dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.20
Persentase Skor Jawaban Responden Mengenai
Variabel Manajemen Laba (Y)

Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual	Kriteria
Bonus Scheme	148	250	59.20%	Cukup Baik
Debt Covenant	79	125	63.20%	Cukup Baik
Political Motivation	159	250	63.60%	Cukup Baik
Taxation Motivation	76	125	60.80%	Cukup Baik
Pergantian Direksi	146	250	58.40%	Cukup Baik
Initial Public Offering	141	250	56.40%	Cukup Baik
Total	718	1250	57.44%	Cukup Baik

(Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2013)

Selanjutnya persentase total skor jawaban responden pada tabel 4.20 di atas tersebut diinterpretasikan ke dalam tabel skala penafsiran persentase skor jawaban responden yang disajikan pada gambar sebagai berikut:



Gambar diatas memperlihatkan bahwa hasil perhitungan persentase total skor dari variabel asimetri informasi sebesar 57.44% berada di antara interval 52.01% - 68.00%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Manajemen Laba berada dalam kategori cukup baik.

4.1.4 Analisis Verikatif

A. Hasil Uji Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi dikemukakan asumsi-asumsi yang harus dipenuhi agar penaksiran parameter dan koefisien-kofisien regresi tidak bias dan mendekati keadaan yang sesungguhnya. Sehubungan dengan itu, sebelum dilakukan analisis data dan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi dalam analisis regresi tersebut. Sesuai dengan data yang digunakan dalam penelitian ini maka asumsi regresi yang akan diuji adalah asumsi multikolinieritas, heterokedastisitas, normalitas dan autokorelasi.

1) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi kuat. Jika terdapat korelasi yang kuat di antara sesama variabel independen maka konsekuensinya adalah :

1. Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.
2. Nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Dengan demikian berarti semakin besar korelasi diantara sesama variabel independen, maka tingkat kesalahan dari koefisien regresi semakin besar yang mengakibatkan standar errornya semakin besar pula. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikoliniearitas adalah dengan: menggunakan *Variance Inflation Factors (VIF)*,

$$VIF = \frac{1}{1 - R_i^2}$$

(Gujarati, 2003: 351)

Dimana R_i^2 adalah koefisien determinasi yang diperoleh dengan meregresikan salah satu variabel bebas X_1 terhadap variabel bebas lainnya. Jika nilai VIF nya kurang dari 10 maka dalam data tidak terdapat Multikolinieritas (Gujarati, 2003: 362). Hasil uji Multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.21 di bawah ini:

Tabel 4.21
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	VAR00001	.594	1.685
	VAR00002	.594	1.685

a. Dependent Variable: VAR00003

Berdasarkan tabel 4.21 di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF masing-masing variabel yaitu 1,685 lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi tersebut.

2) Uji Heteroskedastisitas

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya. Dengan demikian, agar koefisien-koefisien regresi tidak menyesatkan, maka situasi heteroskedastisitas tersebut harus dihilangkan dari model regresi.

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji-rank Spearman yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing variabel bebas terhadap

nilai absolut dari residual. Jika nilai koefisien korelasi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (*error*) ada yang signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen) (Gujarati, 2003: 406). Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji-rank spearman dapat dilihat pada tabel 4.22 berikut :

Tabel 4.22
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			VAR00001	VAR00002	Unstandardized Residual
Spearman's rho	VAR00001	Correlation Coefficient	1.000	.638**	-.038
		Sig. (2-tailed)	.	.001	.858
		N	25	25	25
	VAR00002	Correlation Coefficient	.638**	1.000	-.094
		Sig. (2-tailed)	.001	.	.655
		N	25	25	25
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.038	-.094	1.000
		Sig. (2-tailed)	.858	.655	.
		N	25	25	25

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.22 di atas, dapat dilihat bahwa nilai korelasi kedua variabel independen dengan Unstandardized Residual memiliki nilai signifikansi 0.858 lebih dari 0,05. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi.

3) Uji Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regressi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regresi.

Tabel 4.23
Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
y	.111	25	.200*	.976	25	.806
x1	.089	25	.200*	.965	25	.517
x2	.142	25	.200*	.939	25	.139

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Pada tabel 4.23 dapat dilihat nilai probabilitas (asymp.sig.) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov untuk setiap variabel (Asimetri Informasi =0,517>0,05; Kualitas Audit=0,139<0,05, dan Deviden Manajemen Laba = 0,806>0,05). Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

4.1.4.1 Pengaruh Asimetri Informasi (X1) terhadap Manajemen Laba (Y)

Adapun variabel yang diukur adalah Asimetri Informasi (X_1) dan Manajemen Laba (Y). Hasil pengukuran besarnya hubungan terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.24
Kolerasi Antara Asimetri Informasi (X1)
terhadap Manajemen Laba (Y)

Correlations

		x1	x2	y
x1	Pearson Correlation	1	.638**	.693**
	Sig. (2-tailed)		.001	.000
	N	25	25	25
x2	Pearson Correlation	.638**	1	.658**
	Sig. (2-tailed)	.001		.000
	N	25	25	25
y	Pearson Correlation	.693**	.658**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	25	25	25

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil perhitungan, didapat koefisien korelasi Asimetri Informasi (X_1) terhadap Manajemen Laba (Y) sebagai berikut: koefisien korelasi antara Asimetri Informasi dengan Manajemen Laba r = 0,693, ini berarti terdapat hubungan yang kuat antara Asimetri Informasi dengan Manajemen Laba. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiyono (2004: 216), maka eratnya korelasi Asimetri Informasi dengan Manajemen Laba adalah kuat karena berkisar antara 0.6-0799, dan arahnya positif ini berarti apabila Asimetri Informasi meningkat maka Manajemen Laba akan meningkat.

1. Koefisien Determinasi

Perhitungan koefisien determinasi secara parsial. Perhitungan analisis determinasi parsial digunakan untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dimana langkah perhitungannya sebagai berikut:

$$Kd_{x1y} = r^2_{x1y} x100\%$$

$$Kd_{x1y} = (0{,}693)^2 x100\%$$

$$Kd_{x1y} = 48{,}02\%$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi Asimetri Informasi (X_1) terhadap Manajemen Laba (Y), bila Kualitas Audit (X_2) sebagai variabel kontrol adalah sebesar 48,02%. Nilai tersebut memiliki arti bahwa perubahan Manajemen Laba dipengaruhi sebesar 48,02% oleh Asimetri Informasi.

2. Pengujian Hipotesis (Uji-T)

Untuk mengetahui hipotesis secara parsial maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho : $\rho \leq 0$: Asimetri Informasi tidak berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

Ha : $\rho > 0$: Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

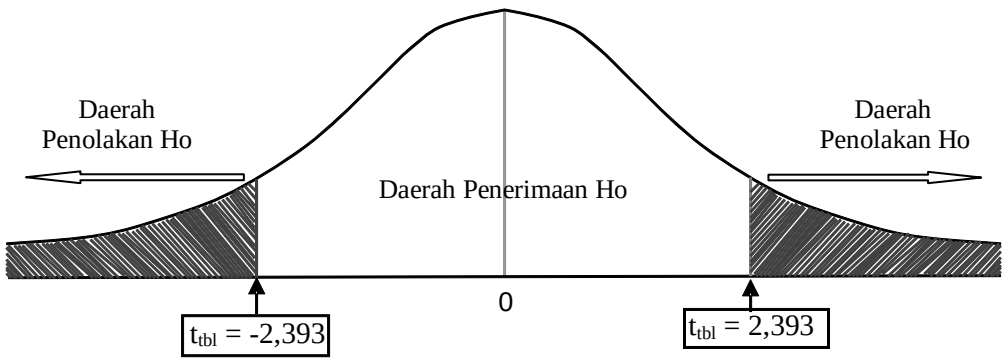
Tabel 4.25
Uji-T Secara Parsial Variabel Asimetri Informasi (X1) dan Kualitas Audit (X2) terhadap Manajemen Laba (Y)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.862	1.725		11.515	.000
	x1	.366	.153	.407	2.393	.026
	x2	.235	.086	.466	2.737	.012

a. Dependent Variable: y

Untuk uji hipotesis pengaruh antara Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba diperoleh nilai signifikansi < 5% (0,00>0,05), maka H_o ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba.



Gambar 4.1
Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Variabel Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Daerah yang diarsir merupakan daerah penolakan, dan berlaku sebaliknya. Jika T_{hitung} jatuh di daerah penolakan atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,393>2,074), maka Ho ditolak, artinya dari uji ini bahwa secara parsial terdapat pengaruh dan signifikan antara Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba.

4.1.4.2 Pengaruh Kualitas Audit (X2) Terhadap Manajemen Laba (Y)

Adapun variabel yang diukur adalah Kualitas Audit (X_2) dan Manajemen Laba (Y). Hasil pengukuran besarnya hubungan terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.26
Kolerasi Antara Kualitas Audit (X2)
terhadap Manajemen Laba (Y)

Correlations

		x1	x2	y
x1	Pearson Correlation	1	.638**	.693**
	Sig. (2-tailed)		.001	.000
	N	25	25	25
x2	Pearson Correlation	.638**	1	.658**
	Sig. (2-tailed)	.001		.000
	N	25	25	25
y	Pearson Correlation	.693**	.658**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	25	25	25

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil perhitungan, didapat koefisien korelasi antara Kualitas Audit (X_2) terhadap Manajemen Laba (Y) sebagai berikut: koefisien korelasi antara Kualitas Audit dengan Manajemen Laba r = 0,658, ini berarti terdapat hubungan yang kuat antara Kualitas Audit dengan Manajemen Laba. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiyono (2004: 216), maka eratnya korelasi Kualitas Audit dengan Manajemen Laba adalah kuat karena berkisar antara 0,6-0,799 dan arahnya positif ini berarti apabila Kualitas Audit meningkat maka Manajemen Laba akan meningkat.

1. Koefisien Determinasi

Perhitungan koefisien determinasi secara parsial. Perhitungan analisis determinasi parsial digunakan untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dimana langkah perhitungannya sebagai berikut:

$$Kd_{x1y} = r^2_{x1y} x100\%$$

$$Kd_{x1y} = (0{,}658)^2 x100\%$$

$$Kd_{x1y} = 43{,}30\%$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi Kualitas Audit (X_2) terhadap Manajemen Laba, bila Asimetri Informasi (X_1) sebagai variabel kontrol adalah sebesar 43,30%. Nilai tersebut memiliki arti bahwa perubahan Manajemen Laba (Y) dipengaruhi sebesar 43,30% oleh Kualitas Audit.

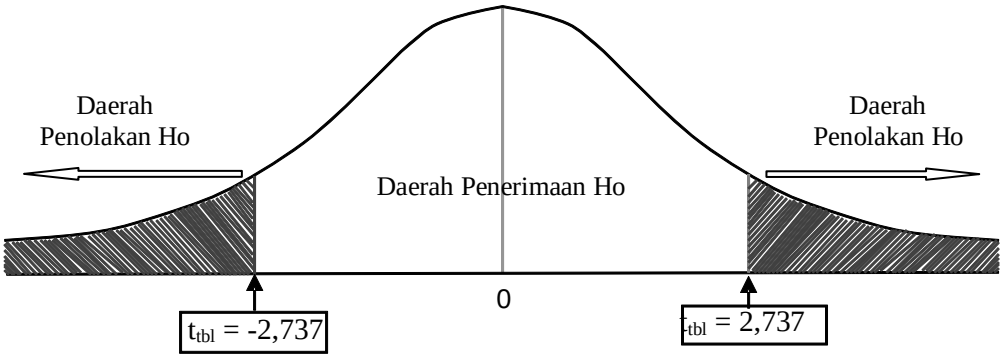
2. Pengujian Hipotesis (Uji-T)

Untuk mengetahui hipotesis secara parsial maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho: $\rho \leq 0$: Kualitas Audit tidak berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

Ha : $\rho > 0$: Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

Untuk uji hipotesis pengaruh antara Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba diperoleh nilai signifikansi < 5% (0,026<0,05), maka H_o ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba.



Gambar 4.2
Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Variabel Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Daerah yang diarsir merupakan daerah penolakan, dan berlaku sebaliknya. Jika T_{hitung} jatuh di daerah penolakan atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,737>2,073), maka Ho ditolak, artinya dari uji ini bahwa secara parsial terdapat pengaruh dan signifikan antara Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba.

4.1.4.3 Pengaruh Asimetri Informasi (X1), Kualitas Audit (X2) terhadap Manajemen Laba (Y)

Pada hal ini hipotesis penelitian yang sebelumnya diajukan akan diuji dan dibuktikan melalui uji statistik. Hipotesis penelitian seperti yang telah dituangkan di dalam bab II adalah adanya pengaruh dari Asimetri Informasi dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana pengaruh Asimetri Informasi dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba.

Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2$$

Sumber: Sugiyono (2009:192)

Dimana:

Y = variabel tak bebas (Manajemen Laba)

a = bilangan berkonstanta

b_1,b_2 = koefisien arah garis

X_1 = variabel bebas X_1(Asimetri Informasi)

X_2 = variabel bebas X_2 (Kualitas Audit)

Berdasarkan pengolahan data menggunakan software SPSS 17.0 *for windows* maka hasil analisis regresi linier berganda yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.27
Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.862	1.725		11.515	.000
	x1	.366	.153	.407	2.393	.026
	x2	.235	.086	.466	2.737	.012

a. Dependent Variable: y

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2013

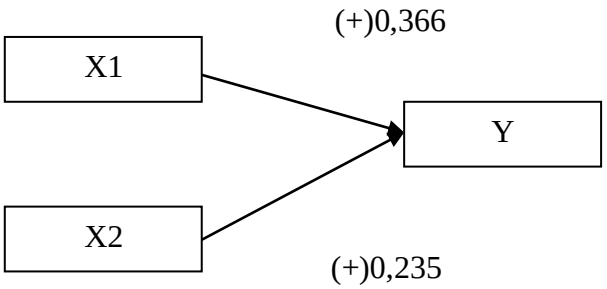
Dari hasil analisis regresi linier berganda diatas diperoleh nilai *constant* sebesar 19,862. Nilai koefisien arah garis (b_1) untuk X_1 sebesar 0,366 dan nilai koefisien arah garis (b_2) untuk X_2 sebesar 0,235 maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut: $Y = 19{,}862 + 0{,}366\ X_1 + 0{,}235\ X_2$.

Dari persamaan regresi di atas diperoleh nilai konstanta sebesar 19,862, artinya jika Asimetri Informasi (X_1) dan Kualitas Audit (X_2) nilainya adalah 0, maka Manajemen Laba (Y) berarti tetap sebesar 19,862.

Koefisien regresi variabel Asimetri Informasi (X_1) sebesar 0,366 artinya jika variabel Kualitas Audit nilainya tetap dan Asimetri Informasi mengalami perubahan sebesar 1 maka Manajemen Laba (Y) akan mengalami kenaikan menjadi 19,862+ 0,366 (1) + 0,235 (0) = 20,228. Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara Asimetri Informasi dengan Manajemen Laba. Artinya semakin meningkat Asimetri Informasi maka semakin meningkat Manajemen Laba.

Koefisien regresi variabel Kualitas Audit (X_2) sebesar 0,235 artinya jika variabel Asimetri Informasi nilainya tetap dan Kualitas Audit mengalami perubahan sebesar 1 maka Manajemen Laba (Y) akan mengalami peningkatan menjadi 19,862+ 0,366 (0) + 0,235 (1) = 20,097. Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara Kualitas Audit dengan Manajemen Laba. Artinya semakin meningkat Kualitas Audit maka semakin meningkat Manajemen Laba.

Maka paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma ganda hubungan dua variabel bebas berpengaruh positif dengan satu variabel tergantung yang memiliki pola hubungan variabel sebagai berikut



Gambar 4.3
Model analisis regresi berganda

Keterangan :

X1 = Asimetri Informasi

X2 = Kualitas Audit

Y = Manajemen Laba

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) merupakan koefisien yang dipergunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap perubahan variabel dependen.

Tabel 4.28
Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.792[a]	.628	.594	2.30869	2.921

a. Predictors: (Constant), x2, x1

b. Dependent Variable: y

Dari tabel diatas diperoleh hasil R *Square* = 0,628 berarti variabel Manajemen Laba (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Asimetri Informasi (X1) dan

Kualitas Audit (X2) sebesar 62,8% sedangkan sisanya 37,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Dengan kata lain, besarnya nilai variabel Manajemen Laba ditentukan oleh variabel Asimetri Informasi (X1) dan Kualitas Audit (X2) sebesar 62,8% sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor lain.

3. Uji regresi simultan (F-test)

Hipotesa dirumuskan sebagai berikut

- Ho : β_1, β_2, = 0 (artinya variabel Asimetri Informasi (X1) Kualitas Audit (X2) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Manajemen Laba)
- H1 : paling sedikit salah satu $\beta i \neq 0$ (i=1-2) artinya Asimetri Informasi (X1) dan Kualitas Audit (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Manajemen Laba)

Tabel 4.29
Uji F Secara Simultan

ANOVA[b]

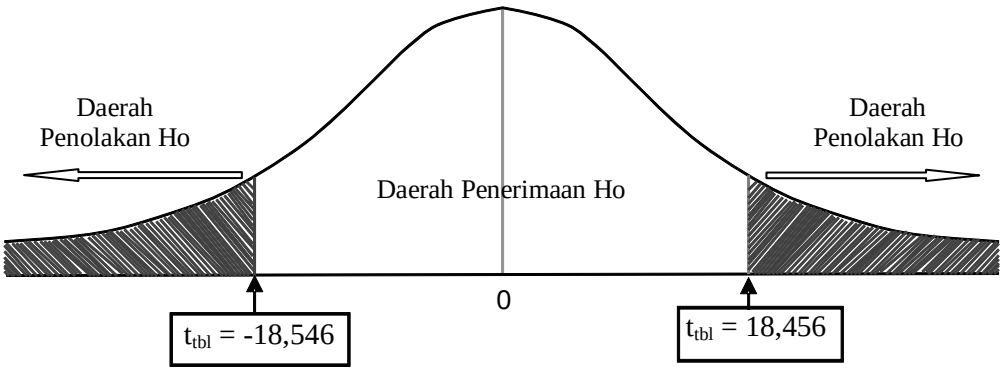
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	197.699	2	98.850	18.546	.000[a]
	Residual	117.261	22	5.330		
	Total	314.960	24			

a. Predictors: (Constant), x2, x1

b. Dependent Variable: y

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai signifikansi penelitian untuk uji F-test dengan menggunakan α = 0,05 adalah sebesar 0,000 atau F hitung>Ftabel (18,546>3,44). Karena nilai signifikansi penelitian <α, maka H0 ditolak dan H1

diterima. Hal ini berarti Asimetri Informasi (X1) dan Kualitas Audit (X2) secara simultan berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Y).



Gambar 4.4
Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis
Variabel Asimetri Informasi (X1) dan Kualitas Audit (X2)
terhadap Manajemen Laba (Y)

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Pengaruh Asimetri Informasi (X1) terhadap Manajemen Laba (Y) pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung

Setelah melakukan penyebaran kuesioner kepada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung, dapat disimpulkan bahwa variabel asimetri informasi berada dalam kategori kurang baik, sedangkan variabel manajemen laba berada dalam kategori cukup baik. Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari indikator asimetri informasi yaitu *Moral Hazard* (Penyimpangan perilaku) berada dalam kategori kurang baik, hal ini berhubungan dengan fenomena adanya Perbedaan pendapat terhadap laporan keuangan antara komisaris dan manajemen sehingga menimbulkan terjadinya asimetri informasi yang menyebabkan terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT KAI. Hasil jawaban dari indikator *Moral Hazard* (Penyimpangan perilaku) ini menjawab fenomena yang terjadi

pada PT. KAI, sehingga ada indikasi masih dapat terjadi asimetri informasi pada PT. KAI, berdasarkan hasil dari jawaban kuesioner pada PT. KAI.

Terdapat hubungan yang kuat antara asimetri informasi terhadap manajemen laba yang hasilnya sebesar 0,693, Maka hasil dari hubungan antara asimetri informasi terhadap manajemen laba tersebut dapat dikategorikan cukup. Selanjutnya pengaruh antara asimetri informasi terhadap manajemen laba hasilnya sebesar 48,02%, sisanya sebesar 51,98% yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain misalnya : ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kualitas audit, kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan. Maka dapat disimpulkan yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba.

Penelitian ini pun didukung dari teori yang dikemukakan oleh Sulistyanto (2008:84), yang menyatakan bahwa tingkat pengungkapan perusahaan dipengaruhi oleh asimetri informasi yang terjadi dipasar. Semakin tinggi asimetri informasi akan membuat tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan semakin rendah. Artinya, semakin tinggi asimetri informasi akan membuat manajer semakin leluasa untuk mengatur informasi apa saja yang harus diungkapkan, disembunyikan, ditunda, atau diubah. Upaya semacam ini disebut dengan manajemen laba. Selanjutnya penelitian ini pun didukung dari hasil penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Dini Tri Wardani dan Masodah (2011), yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba.

4.2.2 Analisis Pengaruh Kualitas Audit (X2) terhadap Manajemen Laba (Y) pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung

Setelah melakukan penyebaran kuesioner kepada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung, dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit berada dalam kategori kurang baik, sedangkan variabel manajemen laba berada dalam kategori cukup baik. Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari indikator kualitas audit yaitu deteksi salah saji berada dalam kategori kurang baik, hal ini berhubungan dengan fenomena yang menyatakan bahwa adanya kejanggalan dari hasil kualitas audit yang dilakukan oleh BPK dan akuntan publik pada laporan keuangan PT KAI. Hasil jawaban dari indikator deteksi salah saji ini menjawab fenomena yang terjadi pada PT. KAI, sehingga ada indikasi masih dapat terjadinya hasil kualitas audit yang kurang baik pada PT. KAI, berdasarkan hasil dari jawaban kuesioner pada PT. KAI.

Terdapat hubungan yang kuat antara kualitas audit terhadap manajemen laba yang hasilnya sebesar 0,658, Maka hasil dari hubungan antara kualitas audit terhadap manajemen laba tersebut dapat dikategorikan cukup. Selanjutnya pengaruh antara kualitas audit terhadap manajemen laba hasilnya sebesar 43,30%, sisanya sebesar 56,70% yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain misalnya : ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, asimetri informasi, kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan. Maka dapat disimpulkan yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba.

Penelitian ini pun didukung dari hasil penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Welvin I Guna dan Arleen Herawaty (2010), yang menyatakan

bahwa terdapat Pengaruh antara kualitas audit terhadap manajemen laba dan Gerayli et al. (2011), yang menunjukkan kualitas audit yang tinggi KAP Big 4, dapat mempengaruhi manajemen laba dibandingkan audit yang dilakukan KAP non-Big 4.

4.2.3 Analisis Pengaruh Asimetri Informasi (X1), Kualitas Audit (X2) terhadap Manajemen Laba (Y) pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung

Dalam penelitian ini bertujuan untuk membuktikan sejauh mana pengaruh Asimetri Informasi dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung. Berdasarkan hasil jawaban kuesioner pada variabel manajemen laba berada dalam kategori cukup baik, sedangkan hasil jawaban kuesioner pada indikator *Taxation motivation* (Motivasi perpajakan) berada dalam kategori kurang baik, hal ini berhubungan dengan fenomena yang menyatakan bahwa pajak pihak ke tiga sudah tiga tahun tidak pernah ditagih, tetapi dalam laporan keuangan itu dimasukkan sebagai pendapatan PT KAI selama tahun 2005. Hasil jawaban dari indikator *Taxation motivation* (Motivasi perpajakan) ini menjawab fenomena yang terjadi pada PT. KAI, sehingga ada indikasi masih dapat terjadi manajemen laba pada PT. KAI, berdasarkan hasil dari jawaban kuesioner pada PT. KAI.

Besarnya pengaruh variabel Manajemen Laba dapat dijelaskan oleh variabel Asimetri Informasi dan Kualitas Audit sebesar 62,80%, sisanya sebesar 37,20% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti misalnya : ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, leverage, kepemilikan institusional dan

struktur kepemilikan. Maka dapat disimpulkan yaitu Asimetri Informasi dan Kualitas Audit secara simultan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Penelitian ini pun didukung dari teori PSAK No.1 (IAI:2009), yang menyatakan bahwa Dalam penyajian informasi akuntansi, khususnya penyusunan laporan keuangan, agent juga memiliki informasi yang asimetri sehingga dapat lebih fleksibel mempengaruhi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Namun karena adanya kondisi yang asimetri, maka agent dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba. Selanjutnya penelitian ini pun didukung dari hasil penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Zhou dan Elder (2004), yang telah membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba.